

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM FENOMENA PERKAWINAN TRANSNASIONAL DI SINGKAWANG**

Pada Bab ini penulis akan menjelaskan mengenai kondisi Kota Singkawang sebagai salah satu Kotamadya di Provinsi Kalimantan Barat secara umum hingga kondisi Geografis, Ekonomi, dan Sosial. Kemudian, akan dilanjutkan penyajian data mengenai Kejahatan Transnasional seperti apa yang dimaksud dengan *trafficking* sebagai kejahatan transnasional. Dalam perdagangan manusia di Singkawang, salah satu kasusnya bertemakan Pengantin Pesanan, sehingga tulisan ini akan diperjeleas mengenai latar belakang hingga cara kerja Pengantin Pesanan tersebut secara detail.

#### **2.1 Kondisi Geografis, Ekonomi, dan Sosial di Singkawang**

##### **2.1.1 Kondisi Geografis**

Singkawang merupakan salah satu Provinsi di Kalimantan Barat. Kota Singkawang terdiri berasal lima kecamatan yang memiliki luas daerah 50.400 ha atau kurang lebih 0,34 % asal luas daerah Kalimantan Barat. Kecamatan terluas merupakan Kecamatan Singkawang Selatan (22.448 Ha atau 44,54 %) serta yang terkecil ialah Kecamatan Singkawang Barat (1.806 Ha atau 2,98 %) berasal daerah kota (RPI2JM, 2021). Pada awal pembentukannya, Singkawang merupakan *entrepot*<sup>2</sup> maupun pelabuhan transit kapal yang mengangkut para penambang dari Tiongkok. Kota Singkawang merupakan kota yang terletak 145 km utara dari ibu kota provinsi yaitu Pontianak.

---

<sup>2</sup> *Entrepot* adalah tempat di mana ekspor impor barang kembali tanpa diolah terlebih dahulu.

### **2.1.2 Kondisi Kependudukan**

Secara demografis, dapat dikategorikan sebagai salah satu pecinan di Indonesia karena mayoritas penduduknya adalah orang *Hakka* (sekitar 42%) atau Tionghoa (CNN, 2019). Setelah itu, penduduk Singkawang dihuni oleh masyarakat Melayu, Dayak, Jawa, Madura, dan pendatang lainnya. Populasi penduduknya terus mengalami peningkatan setiap tahunnya dengan laju pertumbuhan penduduk pada tahun 2019 adalah 5,6%. Hal ini dikarenakan Singkawang sudah menjadi kota perdagangan dalam segi produksi dan distribusi sehingga menarik penduduk lain untuk tinggal di Singkawang. Pada tahun 2021, tercatat penduduk Singkawang sudah mencapai 237.891 jiwa (Statistik, 2021). Kepadatan penduduk di Singkawang mempunyai angka yang relatif tinggi. Singkawang barat dengan angka 2.700 jiwa/km dan Singkawang Tengah dengan kepadatan 1.847 jiwa/km.

### **2.1.3 Kondisi Sosial dan Ekonomi**

Singkawang memiliki keunikan tersendiri, di mana masyarakat Singkawang merupakan keturunan Tionghoa, sehingga kota ini terdapat banyak klenteng atau vihara (Fitri, 2019). Sehingga banyak julukan yang didapat untuk kota ini seperti kota Seribu Lampion, Kota Seribu Klenteng bahkan Hong-Kongnya Indonesia. Singkawang sering kali menyelenggarakan tradisi Tionghoa seperti Imlek dan *Cap Go Meh*. Seringkali, perayaan tersebut mengundang perhatian dunia, dan justru menjadi perayaan terbesar di dunia (Fitri, 2019). Perayaan *Cap Go Meh* tersebut dilaksanakan pada tanggal 2 Mei 2018, dengan 1.038 orang sebagai peserta dan 20.607 buah lampion yang menghiasi kota

Singkawang. Hal yang membuat perayaan tersebut menjadi ramai adalah adanya ciri khas budaya lokal yang dimasukan dalam rangkaian acara tersebut.

Gambar 2.1 Perayaan Cap Go Meh di Singkawang



Sumber: Urbanasia.com

Namun dalam perbedaan suku yang ada di Singkawang, tidak menjadi masalah yang berarti. Masyarakat Singkawang dengan perbedaan suku tersebut justru hidup dalam satu kesatuan sistem kota Singkawang dengan menjalani perannya masing-masing (Giffari, 2018).

Dalam bidang ekonomi dan kemasyarakatan, kelompok-kelompok etnis ini tidak terlihat sebagai kelompok yang terpisah. Mata pencaharian masyarakat dalam wilayah Kota Singkawang yang terbesar adalah dalam sektor perdagangan (41%) (Giffari, 2018) Warga Singkawang mempunyai sumber pendapatan yang meliputi 4 sektor yakni sektor pertanian yang mencakup perikanan, kehutanan, serta perburuan. Sektor industri yang mencakup air, gas, serta pengolahan. Sektor perdagangan yang mencakup perdagangan besar (sembako), eceran, hotel serta restoran makan. Sektor jasa yang mencakup bangunan, jasa kemasyarakatan,

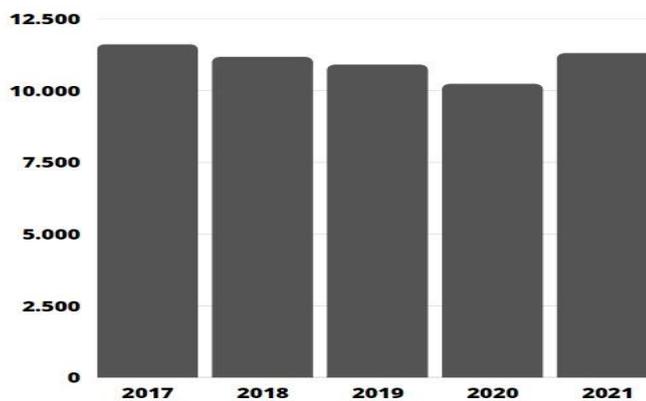
asuransi, tanah, komunikasi, serta usaha persewaan. masyarakat yang menjalani kehidupannya dibawah garis kemiskinan umumnya hanya bekerja bercocok tanam, pedagang kecil serta bekerja sebagai buruh. Sektor asal mata pencaharian terbesar kota Singkawang ialah perdagangan sebesar 35% atau 36.733 orang (BPS Singkawang). Namun, terdapat masyarakat yang masih mengalami kesusahan dalam hidupnya, data tersebut akan dijabarkan di Tabel di bawah ini.

**Tabel 2.2 Jumlah Data Pengangguran Perempuan Di Kota Singkawang**

No	Tahun	Bekerja	Pengangguran	Total
1	2017	32.306	3.540	35.846
2	2018	33.445	2.870	36.315
3	2019	39.263	2.674	41.937
4	2020	40.153	3.122	37.031

Sumber : Badan Pusan Statistik Singkawang 2021

**Tabel 2.3 Jumlah Penduduk Miskin Kota Singkawang**



Sumber: Badan Pusat Statistik 2021

Dalam Tabel 2.3, jumlah penduduk miskin pada tahun 2021 kembali meningkat dari tahun sebelumnya. Bertumbuhnya ekonomi di Kota Singkawang diakibatkan dari beberapa bagian sektor yaitu, perdagangan, perhotelan dan restoran. Kemudian sektor pertanian, jasa dan bangunan. Perekonomian Kota Singkawang berdasarkan besaran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Menurut Lapangan Usaha atas dasar harga berlaku tahun 2020 mencapai Rp 10.140,88 miliar rupiah dan atas dasar harga konstan 2021 mencapai Rp 6.666,36 miliar rupiah (Singkawang, 2020). Pengelompokan mata pencaharian masyarakat yang ada di Kota Singkawang bekerja sebagai Pegawai Negeri sebesar 12% kemudian sektor pertanian ada di angka 8%.

## **2.2 Perkawinan Transnasional di Singkawang**

Masyarakat di Singkawang dikenal dekat dengan praktik perkawinan transnasional. Dalam artian, perempuan-perempuan berketurunan Tionghoa yang berasal dari Singkawang menikahi pria Taiwan merupakan fenomena yang lumrah (Arfiani, 2018). Hal tersebut diperkuat dengan argumen yang diberikan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) di Singkawang bahwa, pria yang berasal dari Taiwan menyukai perempuan Tionghoa Singkawang dikarenakan secara fisik mereka memiliki kemiripan dan juga mempunyai dialek bahasa yang hampir sama sehingga dipercaya bahwa wanita Tionghoa asal Singkawang tersebut mempunyai kesulitan yang minim untuk beradaptasi dengan budaya Taiwan.

Fenomena ini pertama kali dikenal oleh kalangan masyarakat Tionghoa di Singkawang pada tahun 1980 (Arfiani, 2018). Pada awalnya, karakteristik wanita

yang menjadi calon pengantin sebagian besar berusia 14 sampai 18 tahun, di mana dalam usia tersebut masih tergolong usia anak-anak/dibawah umur. Perempuan Singkawang yang memiliki keturunan suku Tionghoa tersebut mempunyai nama lain di Singkawang yaitu, Amoy. Pada waktu itu, Amoy tersebut berlatar belakang pendidikan yang rendah, dan berlatar belakang ekonomi keluarga yang kurang cukup (Arfiani, 2018).

Singkawang merupakan salah satu kota yang bermayoritaskan masyarakat Tionghoa atau *Chinese*. Di dalam masyarakat Tionghoa Singkawang, sering terjadi tumpang tindih mengenai perkawinan transnasional antara perempuan Singkawang dan WNA Taiwan. Perkawinan yang terjadi tersebut mempunyai arti lain yang sering disebut sebagai Pengantin Pesanan. Namun dalam tulisan ini semua yang termasuk perkawinan transnasional yang terjadi di Singkawang merupakan perkawinan yang sah/legal menurut negara. Dalam artian, menikah dengan WNA secara resmi dan mempunyai surat yang sah.

Di dalam negara Indonesia sendiri, Perundang undangan yang mengatur tentang pernikahan juga disebut dengan undang-undang perkawinan. Peraturan mengenai perkawinan telah diatur oleh Undang-Undang Dasar 1945 nomor 28b yang berbunyi “Setiap orang berhak membentuk keluarga dan melanjutkan keturunan melalui perkawinan yang sah”. Sementara mengenai perkawinan transnasional telah juga diatur dalam Perkawinan Campuran. Undang Undang mengenai Perkawinan Campuran tersebut diatur pada pasal 57 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 yang menyatakan:

*“Yang dimaksud dengan perkawinan campuran dalam Undang-Undang ini ialah perkawinan antara dua orang yang di Indonesia tunduk pada hukum yang berlainan, karena perbedaan kewarganegaraan dan salah satu pihak berkewarganegaraan Indonesia”*(KJRI HCMC,2020).

Dalam melakukan perkawinan selalu ada persiapan, salah satunya persyaratan untuk mendaftarkan Perkawinan. Perkawinan Transnasional mempunyai persyaratan yang lebih rumit dari perkawinan dalam negeri. Salah satunya bagi pihak WNA harus memiliki dokumen-dokumen, yaitu CNI (*Certificate of No Impediment*) atau surat lajang; Kartu identitas dari negara asal calon suami atau istri; Fotokopi paspor; Fotokopi akta kelahiran; Surat keterangan tidak sedang dalam status menikah; Surat keterangan domisili saat ini.

Indonesia telah memiliki syarat yang rinci dan detail terhadap perkawinan transnasional. Oleh karena itu setiap perkawinan transnasional yang terjadi di Indonesia, khususnya Singkawang jika melengkapi dokumen dan syarat dengan lengkap akan tercatat di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil. Namun begitu, perkawinan transnasional yang terjadi di Singkawang mempunyai ‘alur’nya sendiri. Berikut penjabaran tentang alur perkawinan transnasional yang terjadi di Singkawang.

### **2.2.1 Proses Alur Perkawinan Transnasional**

Dalam kasus di Singkawang, Kalimantan barat di mana wanita di perdagangkan dalam bentuk menikah mempunyai istilah tersendiri di sana yaitu “Kawin Foto” dengan orang Taiwan (Mujiyadi, 2014). Arti dalam hal tersebut adalah hanya dengan berbekal selebar foto maka orangtua dapat menjodohkan anak perempuannya untuk menikah dengan lelaki di Taiwan/Tiongkok. Terdapat

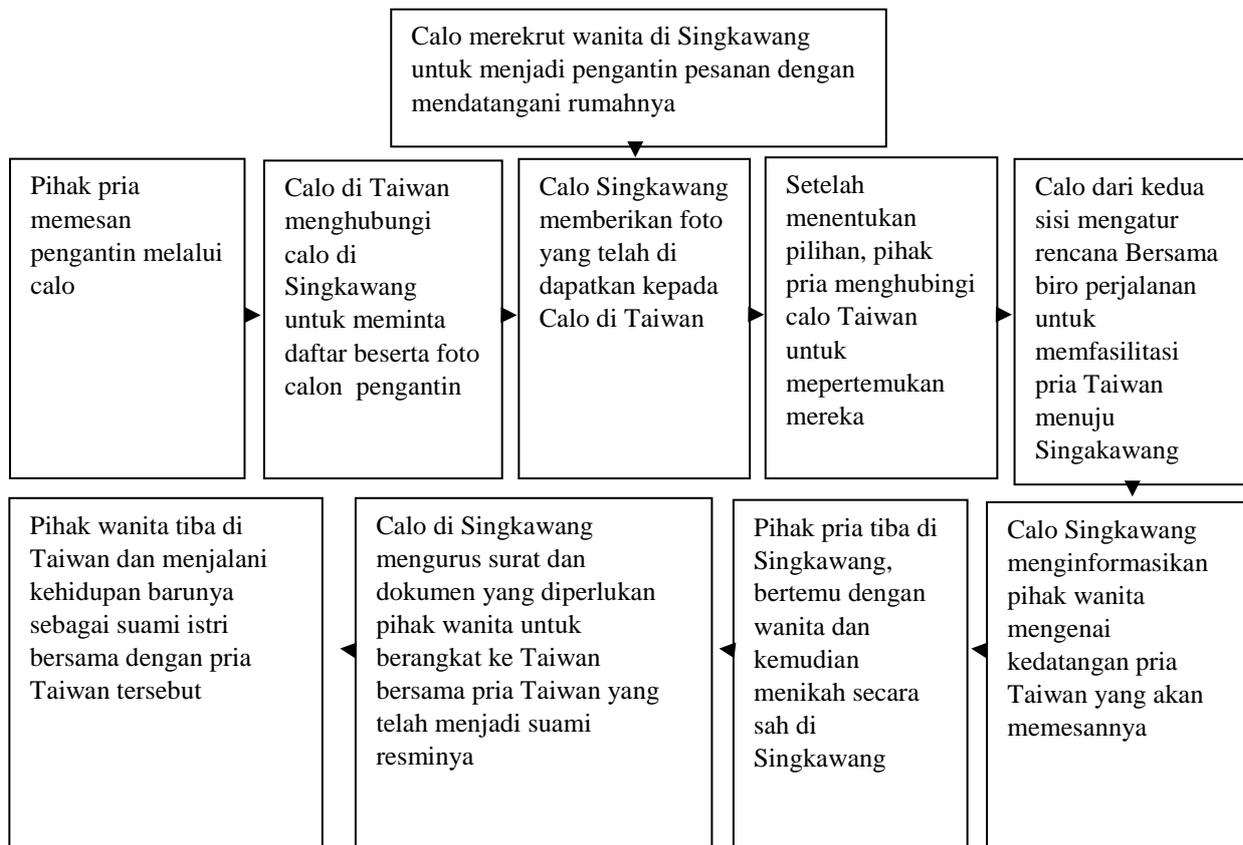
beberapa jenis para pencari wanita Singkawang seperti pensiunan tentara yang ingin memperistri wanita Singkawang, pria yang memang benar-benar ingin mencari istri atau pemilik usaha hiburan malam yang mencari karyawati baru untuk di pekerjakan di usaha rekreasi.

Keputusan dan keinginan perempuan Singkawang untuk menikah dengan pria Taiwan didasari dengan faktor ingin meningkatkan status ekonomi dan sosial. Kegiatan tersebut didukung dengan beberapa faktor antara lain mencari nafkah, mencari ilmu, hingga mencari pengalaman. Dengan ketiga faktor tersebut tentu dibutuhkan dokumen dan hal-hal yang berkaitan dengan administrasi berkaitan dengan legalitas kita sebagai warga negara Indonesia. Dalam pemenuhan berkas dan administrasi dengan bermodalkan KTP (Kartu Tanda Penduduk), setelah itu akan menerima SKCK (Surat Keterangan Catatan Kepolisian) dan selanjutnya akan mengurus paspor dan visanya oleh calo, sehingga keluarga dan calon pengantin tinggal menunggu selesai dan mendapatkan dokumen yang lengkap (Anggraini, 2020).

Salah satu fenomena perkawinan transnasional yang terjadi di Singkawang adalah antara perempuan Singkawang yang berketurunan Tionghoa dengan pria asal negara Taiwan yang menikah secara resmi di Singkawang. Perkawinan tersebut biasa dikenal dengan sebutan ‘pengantin pesanan’. Data dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dispendukcapil) menunjukkan, perkawinan antara perempuan keturunan Tionghoa di Singkawang dengan pria asal Taiwan merupakan perkawinan transnasional yang lebih banyak di setiap tahunnya. Alur

perkawinan transnasional antara perempuan Singkawang keturunan Tionghoa dengan pria Taiwan akan dipaparkan dalam alur berikut ini:

**Gambar 2.3.1 Alur Perkawinan Transnasional di Singkawang**



Kasus perkawinan transnasional di Singkawang, melibatkan dari orangtua korban hingga pihak luar seperti calo (Mujiyadi, 2014). Keadaan ini diperparah dengan adanya manipulasi administrasi legal dari pihak yang terlibat (calo) untuk kelancaran perkawinan transnasional ini. Terdapat dua sisi dalam kasus ini, di satu sisi terdapat tindak pelanggaran dan korban dari tindak pelanggaran tersebut. Tindak pelanggaran yang dapat dicermati antara lain adanya pihak yang mengambil keuntungan melalui sosial ekonomi dari trafficking ini, baik dari calo atau perantara, orangtua dan pihak yang memfasilitasi didatarkannya dokumen

yang legal untuk dari si calon korban untuk berangkat ke luar negeri (Mujiyadi, 2014). Sementara dampak negatif yang didapatkan oleh korban adalah mendapatkan perlakuan yang merugikan, penipuan, dan iming-iming hidup mewah hingga kekerasan.

Calo merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam fenomena Pengantin Pesanan, dikarenakan calo sebagai jembatan antara calon pengantin dari Taiwan dan calon pengantin dari Singkawang. Sebagai calo, mediator, perantara, pihak ini akan mencari pesanan dan kemudian kembali mencari pihak yang akan menjualnya. Dengan dalih menolong menaikkan sosial ekonomi masyarakat Singkawang mereka akan berusaha untuk mencari calon pengantin itu, dan mengembangkan bisnisnya (Mujiyadi, 2014). Urusan biaya dan pendanaan calon pengantin yang akan diberangkatkan ke luar negeri semuanya dalam tanggung jawab calo sebagai perantara, mulai dari pengurusan identitas diri dari Kartu Tanda Penduduk adanya manipulasi usia hingga nama calon pengantin hingga paspor, biasanya membutuhkan estimasi waktu selama tiga bulan. Menurut informan Badan Pemberdayaan, Dinas Sosial (Mujiyadi, 2014), para calo juga diindikasikan membiayakan pernikahan yang diselenggarakan dengan mengundang kerabat dengan kenalan untuk mengumumkan bahwa si wanita telah menikah dengan pria Taiwan yang telah menghubungi calo tersebut dan dengan peristiwa itu membuat wanita itu telah mempunyai dokumen pernikahan.

### **2.2.2 Perempuan Tionghoa dan Perkawinan Transnasional**

Kebudayaan perempuan Tionghoa di Singkawang mempunyai cerminan nilai-nilai tradisional seperti menghormati orang tua, kesopanan, kepatuhan,

kebersihan dan keharmonisan keluarga. Tentu hal tersebut dilakukan untuk mempertahankan budaya Tionghoa untuk tetap ada pada generasi selanjutnya, sehingga hal ini tetap diajarkan kepada anak-anak generasi selanjutnya. Perempuan tionghoa juga memegang peran penting dalam keluarga untuk menjaga keharmonisan keluarganya dan membantu mengambil keputusan yang tepat dalam keluarga. Budaya perempuan tionghoa di Singkawang juga cenderung memprioritaskan kepentingan keluarga daripada individu, terutama dalam memilih pasangan hidup (Kim, 2010).

Dalam memahami perempuan Tionghoa yang ada di Singkawang tentu awalnya akan diperjelas melalui aspek kultural historis yang melekat pada mereka terutama dalam fenomena perkawinan transnasional ini. Aspek kultural historis mempengaruhi cara pandang dan perilaku mereka dalam konteks budaya perkawinan, pengasuhan anak, interaksi sosial, serta peran dan status mereka dalam keluarga dan masyarakat. Salah satunya perkawinan transnasional menjadi strategi ekonomi, dimana dalam banyak contoh yang telah terjadi perkawinan ini diinisiasi oleh keluarga dan menguntungkan kedua belah pihak (Widyaningsih & Karim, 2018). Hal tersebut membuat perempuan yang menikah dengan pria Taiwan cenderung menjadi lebih mandiri dan memiliki pengaruh yang lebih besar didalam keluarga.

Perkawinan transnasional yang di Singkawang terdapat banyak sekali tumpang tindih dalam penyebutannya, seperti Kawin Foto dan Pengantin Pesanan merupakan salah duanya. Berfokus kepada pengantin pesanan dikarenakan lebih banyak masyarakat awam yang mengetahui. Dalam pengantin pesanan tersebut,

terdapat perkawinan yang legal maupun yang tidak. Tetapi dalam penulisan ini akan membahas yang legal dan resmi menurut negara dan tercatat di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil. Perkawinan transnasional yang terjadi dalam pembahasan ini menyangkut perkawinan yang terjadi antara perempuan keturunan Tionghoa dengan pria Taiwan (Sabirin, 2021).

Pihak pemerintah Singkawang khususnya Bupati Singkawang pada periode 2007-2018 (dua periode) yaitu Bapak Hasan Karman. Bupati Singkawang mengeluarkan pernyataan bahwa pernikahan transnasional yang terjadi di Singkawang ini tidak cocok jika disebut pengantin pesanan. Bupati Singkawang juga mengungkapkan bahwa sebutan pengantin pesanan tersebut lebih terkesan jual beli barang, sedangkan perkawinan antar dua negara ini merupakan perkawinan yang sah secara adat dan resmi tercatat di Pencatatan Sipil (CNN, 2018). Bupati Singkawang tersebut juga menegaskan bahwa ia mengaku telah banyak mendandatangani surat pernikahan antara perempuan Singkawang dan pria Taiwan tersebut selama ia menjabat. Namun Bupati Singkawang juga tidak memungkiri bahwa ada juga kasus yang melenceng seperti kekerasan yang dialami oleh para perempuan Singkawang yang melakukan pernikahan transnasional tersebut. Bupati juga menambahkan bahwa kekerasan yang dialami oleh para perempuan Singkawang tersebut merupakan kasus yang bisa terjadi di mana saja

Dampak buruk perempuan yang menikah dengan pria Taiwan memang ada dan hal tersebut dapat membuat makna pengantin pesanan menjadi tidak baik. Salah satu pandangan buruk terhadap pengantin pesanan adalah tujuan mereka

menikah dengan pria Taiwan tersebut. Tujuan untuk meningkatkan ekonominya, perempuan Singkawang dianggap mengelabui pria Taiwan yang kaya, dan dianggap sebagai perempuan yang menjual diri (Anggraini, 2020). Namun tidak semua kasus berdampak buruk seperti itu ada juga yang berhasil menaikkan status ekonominya.

Kegiatan perkawinan transnasional ini mayoritas pelakunya merupakan perempuan Singkawang dengan keturunan Tionghoa. Dengan alasan kedekatan suku dan bahasa membuat mereka mempunyai ikatan yang jauh. Perkawinan transnasional yang terjadi di Singkawang juga diawali dengan kebutuhan ataupun tuntutan dari negara Tiongkok sudah melihat tidak adanya masa depan yang dimiliki lagi karena kurangnya perempuan di negaranya dan kebutuhan untuk membangun rumah tangganya adalah mendesak, oleh karena itu pria di sana mulai melirik wanita luar negeri (Yulianti, 2013). Masyarakat Singkawang yang beretnis Tionghoa yang di mana etnis tersebut masih satu rumpun dengan masyarakat Taiwan, oleh karena itu mereka yang beretnis Tionghoa bisa menikah dengan mereka yang kewarganegaraan Taiwan.

**Tabel 2.3.2**

**Jumlah Perkawinan Perempuan Singkawang Dengan Pria Luar Negeri**

No	Tahun	Total
1	2017	68
2	2018	53
3	2019	65
4	2020	8
5	2021	4
6	Januari – Oktober 2022	42

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Singkawang 2022

Dalam mengutip wawancara di BBC (2020) seorang lelaki yang bernama Nico Kant, ia adalah seorang *Mionyin* atau biasa disebut dengan penghulu adat Tionghoa di Singkawang. Dalam saksinya ia Sering membantu dalam pernikahan antar negara khususnya perempuan Singkawang. Nico juga mengeluarkan kesaksian bahwa pernikahan yang dilakukan mereka merupakan perkawinan yang sah dan mempunyai surat.

Kedua tabel tersebut mengatakan data perkawinan antar negara yang terjadi pada setiap tahunnya dimulai dari tahun 2017 yang menikahi pria berasal dari negara Taiwan selalu menjadi yang terbanyak. Pada Tahun 2019 diatas, data mengatakan ada 65 perempuan Singkawang yang menikah dengan laki laki luar negeri. Sepanjang 2019, terdapat 42 perempuan Indonesia yang diadvokasi KBRI di Beijing dalam kasus Pengantin Pesanan. Dari perkara itu, 36 orang diantaranya sudah dipulangkan ke Indonesia (BBC, 2020). Direktur Perlindungan Warga Negara Indonesia di Kementerian Luar Negeri, Judha Nugroho, mengatakan staff

KBRI tidak bisa begitu saja memulangkan Pengantin Pesanan ke Indonesia, meskipun mereka mengaku mengalami KDRT (BBC, 2020). Dalam artian masih ada urusan administrasi yang membuat TKI Indonesia masih di tahan. Hal ini dibuktikan dalam perkataan Judha Nugroho melalui BBC pada tanggal 23 Januari 2020 ia mengatakan:

"Jika terikat perkawinan resmi dan tidak ingin melanjutkannya, mereka harus bercerai dulu. Kalau tidak, pemerintah China tidak akan mengeluarkan izin keluar kepada mereka" (BBC, 2020)

Namun dengan begitu, perkawinan yang dilakukan oleh perempuan Singkawang tersebut tercatat oleh negara dan memang resmi pernikahannya. Tetapi tidak dapat dipungkiri juga bahwa terdapat masalah dalam rumah tangganya. Menurut Hasan Karman, Bupati Kota Singkawang 2018, berpendapat bahwa kasus KDRT dapat terjadi di mana saja, dan tidak semua pengantin mengalami hal tersebut (CNN, 2018).

**Tabel 2.3.3**

**Jumlah dan Domisili Pasangan Wanita Singkawang**

No	Tahun	Domisili			Jumlah
		Taiwan	China	Malaysia	
1	2017	60	4	4	68
2	2018	48	1	4	53
3	2019	61	1	3	65
4	2020	7	1	0	8
5	2021	4	1	1	4
6	2022	31	7	4	42

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Singkawang 2022

Data perkawinan yang tercatat pada Pemerintah Daerah tidak ada kata yang mempunyai istilah Pengantin Pesanan namun secara tak tertulis diakui pihak Dinas bahwa secara umum bermayoritaskan pria yang berasal dari Taiwan hal ini didukung berdasarkan data yang terdapat pada tabel 2.2.3.

Dengan mempunyai harapan perkawinan ini dapat menaikkan status perempuan dari kemiskinan merupakan sesuatu yang lumrah dan didukung oleh norma budaya bagi perempuan dan keluarga yang mempunyai ekonomi yang terbilang rendah (Anggraini, 2020). Latar belakang ekonomi pun tidak menjadi alasan utama yang membuat perempuan Singkawang untuk menikahi pria Taiwan, ataupun sekadar butuh uang. Melainkan terdapat keinginan lain yang ingin dicapai oleh perempuan Singkawang dan keluarganya itu demi memperbaiki kualitas hidup, ketidakpuasan dan kesejahteraan.

Sesuai dengan hipergami pada BAB I, perempuan akan memilih menikah dengan pria di kota yang lebih maju untuk menaikkan status sosialnya. Begitu juga dengan perempuan Singkawang yang berusaha keluar dari kemiskinan dengan cara ‘bertaruh dalam hal yang tentatif’ yaitu menikah dengan pria Taiwan dengan risiko besar, namun perempuan Singkawang melihat tingkat ekonomi Taiwan lebih maju dan sehingga muncul harapan untuk mempunyai pekerjaan yang lebih baik (Anggraini, 2020).

Selain serumpun dengan suku pria Taiwan, perempuan Singkawang memilih menikah dengan pria Taiwan adalah faktor keadaan negara yang lebih maju. Dalam penglihatan masyarakat dunia Taiwan mempunyai perkembangan

yang terbilang signifikan dalam berbagai sektor seperti teknologi, pendidikan, ekonomi, pertanian, industri, pendapatan perkapita, standar hidup, ekspor-impor, serta tingkat pengangguran yang rendah. (Anggraini, 2020). Berdasarkan hal tersebut, perempuan Singkawang melihat bahwa Taiwan mempunyai posisi yang setara dengan negara maju di Eropa sehingga hal-hal yang terkait biaya hidup dapat dilihat Taiwan berada diatas Indonesia.

Dari sisi pria Taiwan, menikahi perempuan keturunan Tionghoa Singkawang melalui perkawinan transnasional mempunyai arti tersendiri bagi mereka. Khususnya dalam urusan berumah tangga, perempuan Singkawang dianggap lebih rajin, berperilaku sopan dan penurut. Berbanding terbalik dengan perempuan Taiwan yang lebih berfokus terhadap karirnya, dan juga lebih suka bersenang-senang (Anggraini, 2020). Menurut Chen Fen-Ling, profesor di National Taipei University, hal tersebut dikarenakan adanya tekanan sosial yang membuat perempuan taiwan untuk lebih menunda perkawinan dikarenakan ingin melanjutkan karirnya. Pernyataan tersebut merupakan hasil survey yang berisikan 40% yang ingin menikah, sisanya lebih memilih hidup tanpa pasangan. Oleh karena itu, banyak pria Taiwan lebih memilih mencari istri dari luar Taiwan.

